

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). *Output* pendidikan dituntut untuk siap menghadapi perkembangan zaman sehingga pendidikan harus mempersiapkan segala sesuatunya agar peserta didik mudah beradaptasi dan terjun ke masyarakat. Selain itu dengan pendidikan pula, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan berbagai macam potensi, pengetahuan, keterampilan serta keahliannya sebagaimana yang telah tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang berbunyi, “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” dari dasar inilah kita dapat melihat bahwa pendidikan bukan hanya mampu menciptakan lulusan yang pandai dalam akademiknya namun juga pandai dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki salah satunya yakni keterampilan lunak (*soft skills*). Menurut Elfindri (2010: 67), *soft skills* yakni “keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok dan bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta”. Selain itu *soft skills* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang, namun dapat dikembangkan dengan maksimal dan dibutuhkan dalam dunia pekerjaan

sebagai pelengkap dari kemampuan *hard skills*. Keberadaan antara *hard skills* dan *soft skills* sebaiknya seimbang, seiring, dan sejalan.

Berkaitan dengan keterampilan (*soft skills*), Indonesia kini sudah memasuki era globalisasi yang ditandai dengan munculnya perdagangan bebas, barang-barang bebas keluar masuk tidak mengenal batas negara (*borderless*) sehingga era globalisasi tersebut menimbulkan persaingan yang semakin ketat dalam hal barang, jasa, modal maupun tenaga kerja atau yang dikenal dengan sumberdaya manusia (SDM). Untuk dapat berkiprah dalam era tersebut diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai daya saing secara terbuka dengan negara lain, adaptif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan kondisi baru, terbuka terhadap perubahan, memiliki berbagai keterampilan, mudah dilatih ulang, serta memiliki dasar-dasar kemampuan yang luas, kuat, dan mendasar untuk berkembang di masa yang akan datang. Indikasi ini menunjukkan bahwa tenaga kerja dengan kualifikasi profesional sangat dituntut dalam dunia kerja di era globalisasi ini. Dengan demikian kualitas SDM merupakan salah satu faktor penentu penting dalam mencapai keberhasilan program pembangunan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Prof. Dr. Ing. H. Bacharuddin Jusuf Habibie dalam pidato kebangsaan di Jakarta convention center (JCC), yang mengatakan bahwa kemajuan masa depan bangsa harus dihandalkan pada sumber daya manusia (SDM). SDM yang berkualitas akan mampu mengelola sumber daya alam dengan baik dan efisien. Oleh karena itu, kualitas SDM harus mendapatkan prioritas utama untuk ditingkatkan dan dikembangkan guna mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas. Tenaga kerja yang berkualitas dan memiliki etos kerja yang tinggi akan memperkuat posisi industri yang pada akhirnya akan memperkuat

perekonomian negara. Peningkatan kemampuan dan keterampilan SDM bagi generasi muda calon tenaga kerja merupakan tanggung jawab dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses penyiapan SDM yang berkualitas, tangguh dan terampil. Dengan kata lain, melalui sistem pendidikan akan diperoleh calon tenaga kerja yang berkualitas sehingga lebih produktif dan mampu bersaing dengan negara lain. Sistem Pendidikan Nasional berfungsi untuk meningkatkan mutu kehidupan dan martabat masyarakat, serta mengembangkan kemampuan keterampilan dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Untuk menerapkan sistem pendidikan nasional ini dibutuhkan institusi pendidikan dan sekolah merupakan salah satu wadah tempat penerapannya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan menyatakan, jenjang pendidikan (sekolah) di Indonesia dibedakan atas, Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA), Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Alyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Alyah Kejuruan (MAK), dan Universitas/sekolahTinggi. Selanjutnya jenjang (sekolah) tersebut ada yang sudah bertsatus negeri ada pula yang masih berstatus swasta. MAN atau Madrasah Alyah Negeri yang menjadi salah satu dari jejang pendidikan (sekolah) di Indonesia ini merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berstatus negeri dan merupakan institusi pendidikan yang bernaung di bawah Kementerian Agama. Keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia nomor 370 tahun

1993 menegaskan bahwa pada dasarnya pendidikan di MAN memiliki tujuan yang sama dengan Sekolah Menengah Atas lainnya yakni meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, hanya saja dalam proses pembelajarannya MAN memiliki mata pelajaran tambahan yang berjiwa ajaran agama Islam guna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama yang di anutnya. Mengingat dan menimbang Keputusan Menteri Agama RI yang di tanda tangani oleh Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam, MAN sebagai salah satu institusi pendidikan di berikan kebebasan untuk menambah mata pelajaran dan bahan kajian sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat baik yang bersifat akademis maupun yang non-akademis. Melalui pertimbangan dengan melihat minat siswa dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, sebuah Madrasah Alyah Negeri atau yang dikenal dengan MAN Karangasem mulai membuat (membuka) Ekstrakurikuler menjahit menjadi salah satu ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

MAN Karangasem, merupakan madrasah yang terletak di Jln. Bukit Catu Subagan dan merupakan madrasah negeri yang berciri khas Islam di Karangasem, Bali. Madrasah yang dikenal dengan “Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun (5M)”, ini memegang prinsip "ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh" bukan hanya mempersiapkan lulusannya menjadi siswa yang beriman dan bertakwa namum juga mempersiapkan lulusan yang piawai dalam keterampilan (*soft skills*) melalui ekstrakurikuler Menjahit, Tata Rias dan multimedia. Selanjutnya Ekstrakurikuler menjahit menjadi sala satu ekstar kurikuler yang wajib di ambil oleh siswa kelas X (Sepuluh) yang belum mengambil ekstara

kurikuler ke-dua setelah mengambil ekstra pramuka, karena setiap siswa diharuskan memilih dua ekstrakurikuler guna meningkatkan wawasan peserta didik. Setelah siswa yang semulanya kelas X naik menjadi kelas XI maka siswa di berikan kebebasan untuk menentukan ekstrakurikuler apa yang ingin di ambil dengan catatan semua siswa wajib mengambil ekstra pramuka sebagai ekstrakurikuler pendamping.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya (Permendikbud) Nomor 81 A tahun 2013 dinyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, memiliki beberapa syarat yang mendasari pembentukan sebuah ekstrakurikuler salah satunya yaitu, adanya pembina atau pembimbing dalam ekstrakurikuler tersebut yang berasal dari dalam sekolah yang memiliki kemampuan di dalam bidang ekstrakurikuler yang di emban. Disamping itu, dalam proses pembelajaran seorang guru atau tenaga pendidik harus memiliki bahan ajar yang akan menjadi acuan untuk melaksanakan sebuah pembelajaran, baik yang dilaksanakan pada jam efektif belajar maupun diluar jam efektif belajar yang bersifat menambah pengetahuan atau yang biasa di sebut dengan ekstrakurikuler. Berdasarkan survei awal di MAN Karangasem, Ekstrakurikuler menjahit di MAN Karangasem ini telah ada sejak tahun 2015. Kendati demikian ekstrakurikuler tersebut memang telah memiliki Guru Pembina akan tetapi guru tersebut bukanlah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan tata busana, baik yang ditempuh melalui pendidikan formal atau pun non formal, namun memiliki minat untuk menggeluti tata busana atau menjahit. Selain itu, dalam pelaksanaannya Ekstrakurikuler menjahit di MAN Karangasem belum memiliki bahan ajar yang memadai untuk digunakan sebagai acuan mengajar yang memiliki langkah-langkah dalam penggunaannya. Hal ini terlihat

dari bahan ajar yang digunakan hanya berupa *handout* yang sumbernya belum valid. Berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara dengan pembina Ekstrakurikuler Menjahit di MAN Karangasem penggunaan *handout* ini tidak mampu menopang keberlangsungan proses pembelajaran karena didalam *handout* hanya terdapat materi yang dijelaskan secara singkat dan tidak memiliki bahan evaluasi yang bisa digunakan oleh siswa untuk menguji kembali kemampuan yang telah siswa pahami sebelumnya, hal ini mengakibatkan ketidak tercapain tujuan pembelajaran di setiap pertemuan yang berdampak besar pada tujuan akhir pembelajaran. Oleh karena itu agar siswa lebih mudah dalam memahami materi, mampu mengevaluasi pengetahuannya, bisa belajar secara mandiri dan mempermudah pembina atau pembimbing dalam proses memahami siswa mengenai materi yang akan disampaikan, maka dibutuhkan sebuah bahan ajar yang memiliki langkah-langkah dalam penggunaannya, materi yang akan dipelajari secara terperinci (jelas), dan terdapat pulan instrumen evaluasi, bahan ajar tersebut yakni modul. Modul ini selanjutnya bersifat menambah atau melengkapi persyaratan pembentukan suatu ekstrakurikuler, karna salah satu persyaratan terbuatnya sebuah ekstrakurikuler harus didukung dengan adanya bahan ajar yang bisa membantu siswa mampu mengembangkan kemampuannya secara mandiri.

Terbatasnya bahan pembelajaran pada Ekstrakurikuler menjahit di MAN Karangasem memotivasi penulis untuk membuat bahan ajar berupa modul sebagai acuan pembina atau pembimbing untuk mengajar dan pengangan belajar bagi siswa. Melalui bahan ajar berupa modul ini diharapkan siswa mampu memahami dan menguasai materi sesuai dengan kopetensi yang telah ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran. Modul merupakan bahan ajar yang berisi tentang materi,

batasan-batasan, metode, dan evaluasi yang disusun secara terstruktur (sistematis) dan menarik. Modul dapat digunakan secara mandiri oleh siswa atau peserta didik karena di dalamnya terdapat instruksi pembelajaran, petunjuk penggunaannya secara jelas, rangkuman (*self instructional*), hingga soal latihan. Materi pelajaran yang terdapat pada modul disusun dalam unit kegiatan yang komplit, sehingga mempermudah untuk dipelajari secara tuntas (*self contained*) oleh siswa. Pemanfaatan modul pada kegiatan pembelajaran dapat membantu siswa mandiri dalam belajar. Selain itu modul juga dapat membantu pembina atau pembimbing saat menerangkan materi karena konsep pembelajaran yang akan disampaikan sudah tercermin di dalam modul.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Menjahit Pada Mata Pelajaran Ekstrakurikuler Menjahit di MAN Karangasem” dengan maksud agar dapat dipergunakan sebagai bahan ajar yang layak bagi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler menjahit di MAN Karangasem dan diharapkan pula dengan adanya modul ini dapat membantu pembina maupun siswa dapat belajar secara mandiri, lebih termotivasi dalam belajar menjahit dan tuntas dalam pencapaian nilai.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Guru Pembina bukanlah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan tata busana
- 1.2.2 Guru belum memiliki bahan ajar berupa modul yang digunakan sebagai acuan untuk mengajar,

1.2.3 Siswa hanya memiliki bahan ajar yang sumbernya belum valid.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka perlu dibatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Menjahit Pada Mata Pelajaran Ekstrakurikuler di MAN Karangasem”. Penelitian ini difokuskan pada pembuatan modul yang sesuai dengan silabus Ekstrakurikuler Menjahit. Silabus Ekstrakurikuler menjahit di MAN Karangasem yaitu pembuatan pola busana wanita.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah kelayakan isi modul menjahit pada mata pelajaran ekstrakurikuler di MAN Karangasem melalui uji ahli?
- 1.4.2 Bagaimanakah tanggapan subjek sasaran yakni guru pembina dan siswa terhadap penggunaan modul menjahit pada mata pelajaran ekstrakurikuler di MAN Karangasem?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Mengetahui kelayakan isi modul menjahit pada mata pelajaran ekstrakurikuler menjahit di MAN Karangasem melalui uji ahli.
- 1.5.2 Mengetahui tanggapan subjek sasaran yakni Guru Pembina dan siswa terhadap penggunaan modul menjahit pada mata pelajaran ekstrakurikuler menjahit di MAN Karangasem.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Adapun spesifikasi produk yang diharapkan dari pengembangan bahan ajar ini adalah sebagai berikut:

- 1.6.1 Bahan ajar ini dalam bentuk modul cetak sehingga siswa dapat menggunakannya sebagai sumber belajar mandiri.
- 1.6.2 Modul ini di lengkapi gambar yang mempermudah dalam memahami materi yang di jelaskan.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini yaitu:

1.7.1 Manfaat Teoris

Penelitian ini diharapkan mampu mempermudah guru pembina dalam memahamkan siswa mengenai materi menjahit atau tata busana. Selain itu diharapkan pula dengan penelitian ini mampu mempermudah siswa dalam menyerap pembelajaran khususnya pada ekstrakurikuler menjahit dan dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar ekstrakurikuler menjahit untuk MAN Karangasem serta mampu pula dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.7.2 Manfaat Praktis

1. Siswa

- 1) Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap materi yang harus dikuasai,
- 2) Membantu peserta didik untuk belajar mandiri,
- 3) Membantu siswa dalam mengetahui batas kemampuannya

2. Guru

- 1) Diproleh bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa,
- 2) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa,

3. Sekolah

- 1) Sebagai alat bantu belajar mengajar ekstrakurikuler menjahit untuk MAN Karangasem,
- 2) Dapat menjadi informasi yang baik dalam memberikan pemahaman pada pembina ekstrakurikuler menjahit lainnya.

4. Bagi Jurusan PKK

Memberikan informasi kepada mahasiswa sebagai calon pendidik mengenai bahan ajar yang efektif dan efisien digunakan dalam ekstrakurikuler menjahit.

5. Peneliti

- 1) Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian,
- 2) Dapat menyusun modul pembelajaran yang baik, benar, dan menarik sehingga dapat membantu peserta didik di dalam proses belajar mengajar.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.8.1 Asumsi

Beberapa asumsi yang mendasari pengembangan modul menjahit pada mata pelajaran ekstrakurikuler menjahit di MAN Karangasem antara lain:

1. Pembina pengampu ekstrakurikuler memahami terlebih dahulu modul menjahit pada mata pelajaran ekstrakurikuler menjahit di MAN Karangasem agar mempermudah proses pembelajaran.
2. Siswa memahami dan mengerti fungsi dari modul menjahit pada mata pelajaran ekstrakurikuler di MAN Karangasem agar mempermudah proses pembelajaran.
3. Bahan ajar modul menjahit pada mata pelajaran ekstrakurikuler di MAN Karangasem akan dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan lebih mengefisienkan waktu pada saat proses pembelajaran.

1.8.2 Keterbatasan Pengembangan

Beberapa keterbatasan pengembangan dalam pelaksanaan pengembangan produk media pembelajaran ini yaitu:

1. Bahan ajar modul menjahit pada mata pelajaran ekstrakurikuler menjahit di MAN Karangasem agar mempermudah proses pembelajaran hanya membahas hal-hal yang mendasar dalam dunia busana seperti alat-alat, cara pengambilan ukuran, pembuatan pola dan penerapannya.
2. Bahan ajar modul menjahit pada mata pelajaran Ekstrakurikuler menjahit di MAN Karangasem hanya membahas busana wanita sehingga tidak dapat di gunakan sebagai buku pengangan jika membahas busana pria.

1.9 Definisi Istilah

Dalam penelitian pengembangan ini terdapat istilah di dalam judul yang berkemungkinan menimbulkan penyimpangan makna oleh karena untuk menghindari penyimpangan makna dalam memahaminya berikut ini beberapa definisi istilah, antara lain:

1.9.1 Pengembangan

Pengembangan merupakan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan melalui tahap pengujian untuk menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono 2019:28).

1.9.2 Modul

Modul adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Depdiknas,2008).

1.9.3 Menjahit

Menjahit adalah kegiatan menyambung kain, bulu, kulit dan bahan lainnya yang bisa dilewati oleh jarum dan benangan dengan menggunakan tangan atau bantuan mesin jahit (Fajarsari,2015:8).

1.9.4 Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis serta menarik guna mencapai tujuan pembelajaran (Lestari, 2013:1)

1.9.5 Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram, serta merupakan kegiatan pembelajaran penunjang intrakurikuler dan dilaksanakan pada luar jam pelajaran efektif (Ibrizah, 2014: 47).